

DAMAR KAMBANG: RESISTANSI PEREMPUAN MADURA ATAS BUDAYA NORMATIF

Diyana Mareta Hermawati¹, Aquarini Priyatna², Amaliatun Saleha³
^{1,2,3} Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21, Jatinangor 45363
diyana21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK: Tulisan ini mendiskusikan perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, penulis asal Madura, yang melakukan perlawanan atas budaya normatif. Muna Masyari dikenal sebagai penulis Madura dengan karakteristik karya yang mengangkat budaya Madura. Dalam novel *Damar Kambang*, Muna Masyari menarasikan tiga perempuan dengan sudut pandang “aku” narator perempuan dalam pergulatan pernikahan. Metode *close reading* dengan teknik membaca dan mencatat digunakan untuk mengurai permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan berfokus pada sudut pandang “aku” narator perempuan, keterkaitan tokoh, peristiwa, dan alur yang menunjukkan bahwa novel *Damar Kambang* menempatkan perempuan Madura tidak sebagai objek. Perempuan Madura dalam institusi pernikahan pada novel *Damar Kambang* secara berulang ditampilkan mempertanyakan dan menunjukkan diri sebagai subjek. Protes terhadap norma mengenai peran dan identitas perempuan Madura serta *tengka* (tata krama Madura) ditampilkan melalui penggambaran karakter perempuan yang memutuskan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dominasi hubungan seksual dalam pernikahan terhadap laki-laki, dan penyerahan diri pada laki-laki yang tidak dicintai sebagai bentuk pelunas utang.

KATA KUNCI: *Damar Kambang*; Gender; Perempuan Madura; Resistansi

DAMAR KAMBANG: MADURESE WOMEN'S RESISTANCE TO NORMATIVE CULTURE

ABSTRACT: This article discusses Madurese women in the *Damar Kambang* novel by Muna Masyari, a writer from Madura, who fights against normative culture. Muna Masyari is known as a Madurese writer with works highlighting Madurese culture. In the *Damar Kambang* novel, Muna Masyari narrates three women from the perspective of the female narrator's “I” in their marriage struggles. The close reading method and note-taking techniques are used to analyze the issues in the novel. The data collected focuses on the female narrators’ “I” point of view, the relationship between characters, events, and plot, which shows that *Damar Kambang*'s novel places Madurese women not as objects. Madurese women in the institution of marriage in the *Damar Kambang* novel repeatedly display judgment and show themselves as subjects. Protests against Madurese norms for women's roles and identity as well as “*tengka*” (Madurean etiquette) are represented by the portrayal of the characters' decision to have sexual relations outside of marriage, the dominance of sexual relations within marriage over men, and surrendering herself to a man she doesn't love as a form of paying off her debt.

KEYWORDS: *Damar Kambang*; Gender; Madurese Womens; Resistance

Diterima: 2023-11-15

Direvisi: -

Disetujui: 2024-01-15

Dipublikasi: 2024-03-31

Pustaka :

Hermawati, D., Priyatna, A., & Saleha, A. (2024). DAMAR KAMBANG: RESISTANSI PEREMPUAN MADURA ATAS BUDAYA NORMATIF. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 71-82. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.8888>

PENDAHULUAN

Muna Masyari merupakan sastrawan asal Pamekasan, Madura, Jawa Timur yang telah memulai kiprah kepenulisan sastra sejak 2015. Secara umum, Muna Masyari dikenal sebagai sastrawan baru yang melekatkan karakteristik budaya Madura

pada setiap karyanya (Fajar, 2020; Wasono, Rusdiarti, & Nariswari, 2020). Pada novel *Damar Kambang* yang masuk nominasi penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2021, Muna Masyari menempatkan tokoh perempuan sebagai sentral ceritanya dalam latar budaya Madura. Rifai (2007)

menyatakan bahwa cerita yang menggali tradisi Madura dianggap penting. Menurutnya, masih sedikit sastrawan asal Madura yang menggali dan menunjukkan kehidupan masyarakat ataupun budaya Madura secara ideal.

Permasalahan perempuan Madura yang ditampilkan pada novel *Damar Kambang* diargumentasikan sebagai bentuk dari ideologi feminis penulisnya. Karya Muna Masyari membangkitkan mitos yang berkembang di Madura, spiritualitas yang erat dengan Islam, dan filosofi yang melekat dari tradisi di Madura (Utomo, 2021). Megawati (2021) dari media Liputan6.com mewawancarai Muna Masyari saat pemberian penghargaan Sutasoma. Dalam wawancara tersebut, Muna Masyari menyatakan bahwa:

”Memang banyak penulis yang menggali budaya Madura, tapi sebagian besar dari mereka menuliskannya dalam bentuk puisi. Kalau pun ada versi prosa, itu sedikit dan dari sudut pandang maskulin. Maka dari itulah, saya menuliskannya dari sudut pandang perempuan.”

Pernyataan Muna Masyari menunjukkan bahwa sudut pandang perempuan menjadi salah satu cara Masyari menampilkan permasalahan perempuan dalam budaya Madura. Dengan demikian, konsistensi Muna Masyari dalam menampilkan budaya Madura menjadi pembahasan penting yang dapat mengelaborasi kehidupan masyarakat Madura, secara khusus berfokus pada kehidupan perempuan Madura.

Perempuan dalam novel *Damar Kambang* dipusatkan pada tiga tokoh sebagai sentral cerita, yaitu tokoh Cebbhing (anak perempuan), Marinten (istri kedua kiai), dan ibu dari Kacong (istri sekaligus ibu). Ketiga tokoh perempuan tersebut ditampilkan dengan sudut pandang “aku” yang mengisahkan kehidupannya dan tokoh lain. Permasalahan kehidupan ketiga tokoh perempuan ini berada dalam lingkup

pernikahan, yaitu pernikahan dini, poligami, dan nikah siri.

Beauvoir (2019) menyatakan bahwa pernikahan dianggap sebagai institusi yang berpotensi menempatkan perempuan pada situasi lebih sulit dari laki-laki. Menurutnya, pernikahan dapat menjadi pengakuan perempuan terhadap dominasi laki-laki, tetapi pernikahan juga menjadi arena yang dapat menegaskan kehadiran perempuan. Dalam konteks masyarakat Madura, pernikahan dipandang sebagai manifestasi maskulinitas laki-laki (Wiyata, 2013). Anggapan tersebut membuat laki-laki menempatkan perempuan sebagai subjek di bawahnya yang dapat dikontrol dan dijadikan objek kepemilikan.

Madura sebagai pulau dengan masyarakat yang secara dominan menganut agama Islam dan tradisi menjadi salah satu faktor praktik pernikahan seperti poligami yang disahkan dan dianggap lumrah. Poligami di Madura, menurut Wiyata (2013) menjadi salah satu cara laki-laki menunjukkan maskulinitasnya. Sementara itu, praktik pernikahan lain seperti pernikahan dini ditekankan Dores (2020) sebagai tradisi turun-temurun dan bentuk dominasi orang tua terhadap anaknya. Pernikahan dini dalam konteks Madura dilatarbelakangi oleh tradisi perjodohan dan masyarakat Madura yang meyakini *sangkal*, keyakinan anak perempuan tidak akan ada laki-laki yang menikahnya setelah usia 18 tahun.

Pengalaman perempuan dalam memandang dan menyikapi permasalahan pernikahan pada novel *Damar Kambang* ditampilkan dalam subbab berbeda. Teknik pembagian subbab berfungsi untuk memudahkan pembaca memahami perubahan fokus karakter, adegan, dan permainan narator pada tingkat naratif (Fludernik, 2009). Teknik pembagian subbab karya yang berpusat pada tokoh perempuan dan ditulis oleh penulis perempuan memiliki kepentingan yang lain. Peel (1989) menyatakan bahwa

penulis perempuan yang menarasikan perubahan sudut pandang tokoh perempuan dalam karyanya merupakan estetika feminis dalam mengeksplorasi keadaan tokoh perempuan.

Perempuan dalam novel *Damar Kambang* oleh tokoh lain secara berulang dinyatakan sebagai sapi karapan yang tidak berdaya. Dalam konteks budaya Madura, aduan sapi atau karapan sapi dilekatkan pada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki Madura. Aminah, dkk., (2022) dan Jonge (1990) menekankan bahwa kedua budaya tersebut merupakan konstruksi maskulinitas laki-laki Madura. Meskipun budaya aduan sapi memiliki kemiripan dengan sabung ayam di Bali dan adu kerbau di Jawa, Jonge (1990) menyebut aduan sapi di Madura menjadi simbol kebanggaan dan kekuasaan laki-laki Madura. Dalam novel *Damar Kambang*, pernikahan dipandang oleh tokoh laki-laki layaknya arena aduan sapi yang menempatkan perempuan sebagai objek kepemilikan.

Dalam isu pernikahan pada novel *Damar Kambang*, perempuan juga dilekatkan dengan femininitas yang berhubungan dengan konsep hidup perempuan Madura. Konsep hidup tersebut, yaitu merawat diri (*adhenden*), merawat keluarga (*arembhi*), dan memasak (*amassa*) (Jannah, 2020). Merujuk pada gagasan Beauvoir (2020), konsep hidup yang dilekatkan pada perempuan Madura menunjukkan bahwa kehidupan perempuan ditentukan oleh situasi tempat tinggalnya. Konsep hidup sebagai norma gender yang secara berulang dihidupkan oleh masyarakatnya dapat menjadi pemicu penindasan terhadap perempuan (Butler, 1986). Menurut Beauvoir (2020), meskipun perempuan ditempatkan pada posisi inferior, superioritas laki-laki yang mendominasi perempuan dapat dicegah ketika perempuan menyadari dan memutuskan untuk mencegahnya.

Perempuan dapat mencegah superioritas laki-laki dengan menyadari dirinya sebagai subjek yang sama dengan laki-laki. Menurut Prabasmoro (2006), perempuan memiliki berbagai cara untuk memaknai dirinya ataupun femininitas yang dilekatkan padanya tanpa paksaan dari luar dirinya seperti budaya. Dalam teks, narasi dapat mengonstruksi dan membangun konsepsi gender perempuan lebih lemah daripada laki-laki (Hollander, 2002). Resistansi yang diuraikan Hollander (2002; 2004) meliputi: 1) resistansi terang-terangan (*over resistance*); 2) resistansi terselubung (*convert resistance*); 3) resistansi tanpa disadari (*unwitting resistance*); 4) resistansi yang targetnya ditentukan (*target-defined resistance*); 5) resistansi yang ditentukan secara eksternal (*externally-defined resistance*); dan 6) resistansi yang terlewatkan (*missed resistance*). Hollander dan Einwohner (2004) menekankan bahwa keenam resistansi tersebut dapat dipahami dengan memperhatikan pelaku resistansi, target resistansi, dan pengamat di sekitar pelaku dan target resistansi.

Berdasarkan hasil pengamatan, resistansi dalam novel *Damar Kambang* dapat dipahami dengan memperhatikan tindakan ataupun perkataan perempuan yang ditempatkan sebagai pusat cerita. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan sikap perempuan Madura terhadap budaya normatif dalam novel *Damar Kambang* yang menempatkan perempuan sebagai objek ataupun posisi tidak berdaya. Tindakan ataupun perkataan yang ditampilkan melalui narator “aku” perempuan dalam novel diuraikan sebagai respons dan kritik atas ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Sejauh ini, fokus penelitian mengenai novel *Damar Kambang* yang fokus pada resistansi perempuan Madura dalam pergulatannya di pernikahan dan budaya Madura belum dilakukan. Namun,

Hartanto dan Roifah (2020) dan Hartanto (2022) melakukan penelitian mengenai perempuan Madura dalam karya Muna Masyari, khususnya pada kumpulan cerpen *Martabat Kematian* dan cerpen "Sortana". Pembahasan mengenai novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dilakukan oleh Adawiyah, dkk. (2022), Aziza dan Ahmadi (2023), dan Sukmafitriani, dkk. (2023). Ketiga penelitian tersebut fokus membahas bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender. Ketiga penelitian tersebut tidak menguraikan dan menempatkan perempuan Madura sebagai subjek, melainkan menunjukkan perempuan Madura sebagai objek yang tidak berdaya.

Adawiyah, dkk. (2022), menggunakan teori ketidakadilan gender yang dirumuskan oleh Mansour Fakih dalam menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Damar Kambang*. Meskipun Aziza dan Ahmadi (2023) memfokuskan pada ketidakadilan gender, penelitiannya menggunakan metode antropologi feminis. Sukmafitriani, dkk. (2023) menguatkan penelitian Adawiyah, dkk. (2022) dan Aziza dan Ahmadi (2023) yang fokus pada ketidakadilan gender. Argumentasi Sukmafitriani, dkk. (2023) adalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Damar Kambang* dilatarbelakangi oleh hegemoni patriarki.

Pertimbangan pembahasan resistansi perempuan Madura menjadi penting sebab novel *Damar Kambang* menggunakan sudut pandang "aku" perempuan dalam menampilkan pergulatan perempuan di lingkup pernikahan. Temuan resistansi perempuan Madura tersebut dapat menunjukkan suara perempuan yang diwakilkan dalam novel *Damar Kambang*. Merujuk pada gagasan Lanser (1944a), suara yang ditampilkan dalam teks seperti suara pribadi, publik, dan komunal dapat mewakili kesadaran naratif tertentu. Teks dapat menjadi bentuk kritik terhadap asal-

usul sosialnya (Lanser, 1944b). Dengan demikian, sikap perempuan Madura yang ditampilkan dalam novel *Damar Kambang* dapat menunjukkan kritik terhadap budaya normatif Madura dalam lingkup pernikahan.

METODE PENELITIAN

Metode *close reading* digunakan dalam menguraikan permasalahan penelitian dengan teknik membaca dan mencatat. Sumber data penelitian, yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari cetakan pertama yang diterbitkan pada 2020 oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta. Data berupa dialog, kalimat, ataupun paragraf secara berurutan dikumpulkan dengan fokus pada gambaran perlawanan yang ditampilkan melalui sudut pandang "aku" narator perempuan.

Dengan mengadaptasi gagasan Afifudin dan Saebani (2009), data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu: 1) mengorganisasi data dengan memberikan tanda; 2) mengelompokkan data; 3) menguraikan data yang telah dikelompokkan dengan merujuk pada gagasan gender yang ditawarkan Beauvoir (2019), Jannah (2020) mengenai konstruksi gender dalam lokalitas Madura, Hollander (2002; 2004) mengenai resistansi, dan Lanser (1944a, 1944b) mengenai *voice*; dan 5) menyimpulkan analisis data. Gagasan-gagasan yang digunakan dalam menganalisis data bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek, melainkan subjek yang dapat memilih dan memutuskan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menceritakan tiga tokoh perempuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam permasalahan pernikahannya. Tokoh Marinten memiliki keterkaitan dengan Cebbhing setelah

menjadi istri kedua Kiai Ke Bulla. Keduanya saling bertemu sebab Kiai Ke Bulla melakukan poligami tanpa sepengetahuan Marinten, yaitu menikah siri dengan Cebbhing. Sementara itu, tokoh ibu dari Kacong memiliki keterkaitan dengan Cebbhing sebagai mantan calon mertua Cebbhing. Keduanya bertemu pada peristiwa pernikahan dini Cebbhing, tetapi tokoh ibu dari Kacong secara dominan menceritakan kehidupannya sebagai istri sekaligus ibu. Ketiganya ditampilkan melalui narator “aku” perempuan yang menceritakan kehidupannya dan tokoh lain.

Pada bagian ini, novel *Damar Kambang* dibahas dengan memfokuskan pada gambaran kehidupan perempuan pada lingkup pernikahannya. Kehidupan perempuan yang ditampilkan menunjukkan bahwa pernikahan menjadi arena yang tidak hentinya menempatkan perempuan pada beragam situasi. Menurut Beauvoir (2019, 2020), pernikahan berpotensi untuk mendorong perempuan berada pada situasi yang sulit. Dalam budaya patriarki, perempuan masih dilekatkan dengan anggapan untuk memperbanyak keturunan dan memuaskan hasrat seks laki-laki. Melalui dialog dan tindakan tokoh perempuan, perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang* menunjukkan perlawanan atas anggapan tersebut. Hollander (2002; 2004) menyatakan bahwa dialog atau perkataan yang ditampilkan secara berulang dapat berpotensi membangun dan merekonstruksi konsep gender mengenai anggapan perempuan sebagai subjek yang lemah.

Pada kehidupan perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang*, perempuan tidak ditempatkan sebagai subjek lemah meski berulang kali disimbolkan sebagai objek berupa sapi karapan. Alih-alih tunduk pada laki-laki dan menerima pelekatan tersebut, ketiga tokoh perempuan dalam novel *Damar Kambang*

secara perlahan dan berulang mengkritisi dan melawan objektifikasi yang diterimanya. Perlawanan atas objektifikasi ditunjukkan oleh Marinten (istri kedua kiai) dengan mendominasi hubungan seksualnya dengan Kiai Ke Bulla. Dominasi tersebut ditampilkan dengan melibatkan femininitas yang dilekatkan pada perempuan Madura, yaitu merawat diri (*adhenden*).

Perempuan dalam hubungan seksual dapat mendominasi laki-laki. Marinten ditampilkan mendominasi laki-laki dengan membuat laki-laki tidak berdaya dalam belaiannya sebagaimana yang ditampilkan dalam kutipan berikut:

“Beliau tak menolak ketika tanganku memijiti punggungnya. Beliau menurut saja ketika kuminta terbaring di atas ranjang. Aku tersenyum menang. Aku yakin, wangi seprai dan sarung bantal akan membuatnya terbuai nyaman, ditambah pijatan hangat dan sentuhan-sentuhanku yang membuat bulu kuduknya meremang.” (Masyari, 2020:188)

Pada kutipan tersebut, Kiai Ke Bulla ditampilkan tunduk pada perintah Marinten. Pernyataan “aku tersenyum menang” menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan ditampilkan pasif dalam hubungan seksualnya. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai pemuas hasrat laki-laki, melainkan juga ditampilkan sebagai pemuas hasrat perempuan.

Marinten yang memanfaatkan femininitas dalam menundukkan laki-laki menunjukkan bahwa femininitas tidak membatasinya. Femininitas tidak dimaknai sebagai pembatasan terhadap perempuan agar memenuhi norma di masyarakat. Marinten memaknai femininitas berupa merawat diri (*adhenden*) untuk mencapai tujuannya yaitu menundukkan laki-laki (Kiai Ke Bulla) dalam hubungan seksualnya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa femininitas tidak menekan dan memaksa Marinten, tetapi Marinten memaknai sendiri femininitas tersebut dengan caranya.

“Sedangkan beliau... dasar tidak tahu diuntung. Sejak sore aku berdandan untuk menghabiskan malam bersamanya. Tapi di mana beliau sekarang?” (Masyari, 2020:122)

Pada kutipan di atas, Marinten secara jelas ditampilkan sebagai perempuan yang berulang kali merawat diri (*adhenden*) sebelum melakukan hubungan seksual dengan Kiai Ke Bulla. Kondisi tersebut mempertegas bahwa sebagai perempuan, Marinten memiliki hasrat untuk berhubungan seksual dan femininitas digunakan olehnya untuk mencapai tujuannya.

Meskipun pernikahan Marinten dengan Kiai Ke Bulla terjadi sebab mantan suami Marinten kalah berjudi, Marinten sebagai subjek secara sadar memutuskan untuk menjadi istri kedua Kiai Ke Bulla. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa bukan laki-laki saja yang dapat memilih perempuan, tetapi perempuan juga dapat memilih laki-laki. Dengan demikian, pernikahan dalam novel *Damar Kambang* direpresentasi sebagai hubungan timbal balik yang saling memilih dan memiliki tujuannya sendiri, meskipun kedua belah pihak tidak saling menyatakan tujuannya. Hollander (2002; 2004) menyatakan resistansi terselubung (*convert resistance*) menjadi perlawanan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja, tetapi pihak yang menjadi target tidak mengetahuinya. Tindakan Marinten yang memanfaatkan femininitas untuk menundukkan laki-laki dalam hubungan seksual menjadi bentuk resistansi terselubung (*convert resistance*) sebab Kiai Ke Bulla tidak menyadari maksud dari tindakannya.

Hubungan seksual menjadi penting bagi Marinten sebab dalam pernikahan

pertamanya dia ditampilkan sebagai perempuan yang tunduk pada suami. Dominasi hubungan seksualnya di pernikahan kedua menegaskan bahwa perempuan bukan subjek yang secara berulang menerima norma gender dan menjadi objek kepemilikan laki-laki. Kehidupan perempuan yang menempatkannya dalam beragam situasi bukan alasan perempuan untuk diam.

Cebbhing, tokoh perempuan lainnya juga ditampilkan dalam hubungan seksual, tetapi memiliki perbedaan dengan Marinten. Perbedaan signifikan dari kedua tokoh tersebut adalah keberanian Cebbhing dalam melanggar norma sosial dengan melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dan menyerahkan diri pada laki-laki yang tidak dicintainya agar tidak merasa memiliki utang.

Beauvoir (2019) menyatakan bahwa perempuan dipandang tidak memiliki hak untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan. Menurutnya, perempuan dipandang tidak memiliki situasi yang sama seperti laki-laki sebelum dan sesudah menikah. Laki-laki memiliki kepuasan seksual, sedangkan fungsi reproduksi perempuan dipandang terpisah dari kesenangan seksualnya. Pada novel *Damar Kambang*, hubungan seksual di luar ikatan pernikahan menjadi pelanggaran norma sebagai kesalahan dan menempatkan perempuan sebagai subjek yang mencoreng nama baik keluarga. Kondisi tersebut melibatkan *tengka* atau tatakrama, yaitu laku (*tengka laku*), perilaku (*tengka pola*), dan gerak (*tengka guli*) sebagai alat untuk mengatur perilaku masyarakat Madura (Jannah, 2020).

Sebagai subjek, perempuan memiliki kuasa atas segala pilihan yang melibatkan hidupnya. Kesadaran perempuan atas situasi yang menyulitkannya menjadi penting dan berpotensi untuk menjadi alat perlawanan. Menurut Beauvoir (2019), perempuan dapat mencegah superioritas laki-laki dengan kesadarannya. Pada tokoh

Cebbhing, tindakannya melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dilatarbelakangi atas kesadarannya. Meskipun demikian, *tengka* yang diyakini sempat membatasinya dalam bergerak dan memutuskan pilihan sebagaimana yang ditampilkan pada kutipan berikut.

“Aku menggeleng ragu. Padahal, ada sesuatu yang membuatku cemas. Merasa ada sesuatu yang salah. Sekamar dengan lelaki yang gagal jadi suami di rumah sepi? Ah....”
(Masyari, 2020:89)

Kutipan tersebut menampilkan gambaran perempuan yang memiliki karakter berbeda dengan Marinten. Pada tokoh Marinten, secara gamblang dia ditampilkan sebagai subjek yang menginginkan hubungan seksual dengan laki-laki tanpa melibatkan *tengka*. Namun, pada tokoh Cebbhing, pernyataan “merasa ada sesuatu yang salah” menjadi keyakinan atas *tengka* yang ditampilkan memengaruhinya untuk tetap berada dalam budaya normatif. Alih-alih mematuhi *tengka* yang membuatnya merasa bersalah, Cebbhing ditampilkan memutuskan untuk melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dengan Kacong (laki-laki yang gagal menjadi suaminya). Keputusannya tersebut dianggap sebagai suatu hal yang benar sebagaimana ditampilkan pada kutipan berikut.

“Aku tidak mau pulang!”

Langkah Ayah terhenti.

“Aku mau tinggal di sini!” kataku tegas.

Tamparan kembali mendarat di pipiku. Selanjutnya, Ayah menyeretku semakin kasar.”
(Masyari, 2020:97)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pelanggaran norma yang dilakukan tidak membuat sepenuhnya merasa bersalah meski sebelumnya Cebbhing ditampilkan merasa telah melanggar *tengka*. Gambaran pelanggaran norma oleh Cebbhing menunjukkan bahwa *tengka* yang

ditujukan untuk masyarakat Madura cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang sulit. Laki-laki yang terlibat dalam hubungan seksual di luar ikatan pernikahan tidak dipandang sebagai orang yang melanggar norma dan mencoreng nama baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *tengka* menjadi bagian dari budaya patriarki yang secara terus-menerus menempatkan laki-laki sebagai subjek yang dominan.

Hubungan seksual di luar ikatan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dapat dimaknai sebagai perlawanan atas budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi sulit. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan subjek yang dapat berpikir dan memutuskan ingin menjadi perempuan seperti apa, meskipun harus melanggar norma. Pada tokoh Cebbhing, pelanggaran norma yang dilakukan olehnya menunjukkan protes terhadap dominasi ayahnya (Madlawi) yang tidak melibatkan suaranya dalam keputusan kegagalan pernikahan dininya. Meskipun menerima pernikahan dini dapat dimaknai sebagai representasi tunduk pada budaya normatif atau tradisi Madura yang dilakukan turun-temurun, perempuan yang menerima pernikahan dini tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai subjek yang tunduk pada budaya normatif.

Bagi Cebbhing, *tengka* dan konsep hidup perempuan Madura ditampilkan tidak menjadi patokan untuk mengatur perempuan sebab perempuan merupakan subjek yang dapat bergerak dan berpikir. Pelanggaran norma yang dilakukan Cebbhing bukanlah satu-satunya perlawanannya atas budaya normatif. Ketidakpedulian Cebbhing terhadap *tengka* dipertegas dengan pertanyaan berulang Cebbhing terhadap posisi perempuan yang selalu dibatasi. Tindakan Cebbhing tersebut menunjukkan Cebbhing melakukan resistansi secara terang-terangan (*over resistance*). Hollander

(2002; 2004) menyatakan bahwa pihak yang menjadi target dari resistansi terang-terangan dapat mengetahui tindakan perlawanan.

“Memangnya kenapa kalau perempuan?” bukan sekali ini gerakku dibatasi karena aku seorang perempuan. Ayah-Ibu sering melarang dan mengatur ini-itu dengan alasan yang sama.

“Tidak baik datang ke rumah lelaki, apalagi malam-malam begini! Tindakanmu ini bisa membuat keluarga menanggung malu seumur hidup. Pikirkan mereka! Salha memegang pundakku.” (Masyari, 2020:76)

Kutipan tersebut menampilkan Cebbhing yang menyadari bahwa menjadi perempuan selalu mendapat larangan dan aturan. Dia secara tegas mempertanyakan posisi perempuan yang dipandang sebagai subjek tidak berdaya. Baginya, perempuan bukan subjek yang harus dibatasi dengan larangan dan aturan. Tindakannya yang ditampilkan memilih untuk datang ke rumah laki-laki malam-malam menunjukkan protesnya terhadap larangan dan aturan pada perempuan. Meskipun dalam cerita Cebbhing ditampilkan menerima angin kiriman atau guna-guna, keputusannya untuk kabur dari rumah sudah ada sebelum dia menerima angin kiriman. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam ketidakberdayaannya, perempuan dapat menyuarakan dan membela diri sebagai subjek.

Seperti Marinten, Cebbhing juga ditampilkan melakukan hubungan seksual dalam ikatan pernikahan dengan Kiai Ke Bulla sebagai istri ketiganya. Meskipun awalnya Cebbhing ditampilkan tidak menerima Kiai Ke Bulla, keputusannya untuk menikah secara siri adalah wujud melunasi utang pada Kiai Ke Bulla yang dianggapnya menjadi sosok ayah saat kecil.

Pernikahan siri yang ditampilkan menunjukkan bahwa laki-laki yang berpoligami masih dipandang sebagai suatu hal yang benar, berbeda kondisinya dengan perempuan yang memiliki lebih dari satu suami. Dalam masyarakat Madura, poligami ditekankan Jannah (2020) sebagai bentuk maskulinitas laki-laki. Tidak hanya pelanggaran maskulinitas laki-laki, poligami menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai alat pemberi keturunan. Hal tersebut secara jelas ditampilkan pada istri pertama Kiai Ke Bulla dan Marinten yang tidak kunjung melahirkan keturunan sehingga Kiai Ke Bulla menikahi Cebbhing secara siri meski dengan alasan untuk mengobati guna-guna Cebbhing.

Penerimaan perempuan untuk dinikahi secara siri tidak dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakberdayaan perempuan. Perempuan yang secara sadar memutuskan pilihan tersebut memiliki tujuan tertentu yang menunjukkan bahwa dirinya adalah subjek berdaya. Cebbhing yang ditampilkan tidak menerima Kiai Ke Bulla kemudian menerima pernikahan tersebut untuk mempertegas perlawanannya terhadap dominasi ayahnya (Madlawi). Pada kutipan berikut Cebbhing ditampilkan telah menikah siri dengan Kiai Ke Bulla dan sekaligus menekankan penolakan atas pernikahan sirinya.

“Aku semakin salah tingkah ketika telunjuk beliau menyentuh hidung, bergerak perlahan ke bibir, turun ke dagu, leher, sedikit menikung di bagian dada. Berhenti di situ. Ujung telunjuk beliau ditekankan perlahan. Kutarik tanganku sebagai bentuk protes atas apa yang beliau lakukan. Sejak mengetahui rencana pernikahan ini dan Ayah tidak memberiku kesempatan untuk menolak, aku sudah bertekad tidak akan kubiarkan tangan beliau menyentuh tubuhku.” (Masyari, 2020:117)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kiai Ke Bulla mendominasi hubungan seksualnya dengan Cebbhing melalui sentuhan-sentuhan pada area sensitif di tubuh Cebbhing. Alih-alih untuk tunduk terhadap dominasi laki-laki, “Kutarik tanganku sebagai bentuk protes atas apa yang beliau lakukan,” menegaskan perlawanannya. Perlindungan diri terhadap sentuhan laki-laki yang tidak dicintainya dapat dimaknai sebagai perlawanan perempuan terhadap situasi yang dianggap menyulitkannya. Namun, penjagaannya tidak bertahan lama sebab pada akhirnya Cebbhing menyerahkan diri untuk melakukan hubungan seksual dengan Kiai Ke Bulla. Baginya, menyerahkan diri adalah imbalan pada Kiai Ke Bulla yang memperlakukannya dengan baik saat dirinya kecil. Hal tersebut ditampilkan pada kutipan berikut.

“Aku pasrah ketika tangan beliau meraih tubuhku, seperti tangan-tangan ombak melumat biduk yang mengapung tak berdaya. Kuanggap ini sebagai pelunas utang atas kasih sayang yang dulu beliau curahkan. Atau, jika memang aku dianggap sakit, sebut saja sebagai ritual kesembuhan sebagaimana kepasrahanku pada upaya dukundun Ayah waktu itu.” (Masyari, 2020:118-119)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Cebbhing dengan Kiai Ke Bulla dalam pandangan Madlawi (ayah) dimaknai sebagai pengobatan sebab meyakini bahwa Cebbhing mendapat angin kiriman atau guna-guna dari keluarga Kacong. Pernikahan Cebbhing dengan Kiai Ke Bulla menunjukkan bahwa pernikahan dijadikan alat untuk mencapai berbagai kepentingan, yaitu kepentingan laki-laki untuk mendapat keturunan dan perempuan yang menegaskan perlawanan atas dominasi ayahnya.

Seperti Cebbhing dan Marinten, ibu dari Kacong juga dipandang sebagai alat

pemberi keturunan. Menurut Beauvoir (2019), pernikahan dianggap sebagai kontrak yang memberikan perlindungan pada perempuan. Dalam waktu yang sama, kondisi tersebut secara jelas berpotensi menempatkan perempuan pada posisi yang sulit. Pada kehidupan ibu dari kacong, perempuan secara jelas dinyatakan sebagai alat pemberi keturunan dengan menampilkan perempuan sebagai pemuas seksual laki-laki. Secara gamblang, perempuan ditampilkan sebagai korban dari kekerasan seksual sebagaimana pada kutipan berikut.

“Kesadaranku berangsur pulih ketika tubuhku mendapat balasan dekapan lebih erat dan sebuah tangan mengusap kulit punggungku. Meraba bokongku. Sontak aku menggeliat, hendak berontak, tetapi dekapannya semakin kuat.

“Lepaskan!”

Kembali aku berusaha berontak lepas, tetapi tak bisa berlutut. Tubuh kekarnya mendorongku perlahan hingga membentur dinding. Kamar remang seakan menyempit. Tubuhku terimpit.” (Masyari, 2020:137)

Kutipan tersebut menampilkan posisi laki-laki yang dominan dalam hubungan seksual. Melalui tokoh Sakrah (kakak ipar ibu dari Kacong), dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak hanya dalam ikatan pernikahan melainkan kekerabatan dapat menjadi salah satu faktor dominasi tersebut. Alih-alih melakukan perlawanan secara terang-terangan, ibu dari Kacong ditampilkan menutup aib pengalamannya tersebut dengan anggapan untuk melindungi keluarganya. Merujuk pada gagasan yang dirumuskan Hollander (2002; 2004), tindakan yang dilakukan ibu dari Kacong merupakan resistansi terselubung (*convert resistance*). Sakrah sebagai target resistansinya tidak menyadari tindakan yang dilakukan ibu dari Kacong sebab baginya dia telah

mencapai tujuannya untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Ibu dari Kacong ditampilkan berbeda dengan Marinten yang mendominasi hubungan seksualnya dan Cebbhing yang berani melanggar norma serta menyerahkan diri pada orang yang tidak dicintainya. Sebagai ibu dan istri, ibu dari Kacong melakukan perlawanan melalui protes-protesnya terhadap haknya sebagai ibu yang direnggut oleh Sakrah meskipun anak yang dilindunginya adalah hasil dari benih hubungan seksualnya dengan Sakrah. Hal tersebut ditampilkan pada kutipan berikut.

“Itulah, kenapa saya tidak suka dia dekat-dekat sampean. Sampean hanya mengajarnya balas dendam. Jangan pernah mendekatnya lagi! Saya tak mau dia ikut-ikutan jadi belater!”

“Kau tak berhak melarangku!”

“Dia anak saya! Saya berhak melarang siapa pun yang bisa memengaruhi kehidupannya!”

“Dia juga anakku!”

“Dia anak saya! Sampean bukan siapa-siapanya!” balasku tak mau kalah.” (Masyari, 2020:166)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menjauhkan Kacong dari kehadiran Sakrah dimaknai sebagai perlawanan terhadap dominasi Sakrah terhadap ibu dari Kacong. Hollander (2002) menyatakan bahwa perempuan memiliki pemikiran yang tangguh. Ibu dari Kacong menunjukkan ketangguhannya melalui perlawanan atas dominasi laki-laki dengan memikirkan dan melakukan berbagai cara untuk menjauhkan Kacong dari Sakrah. Bagi ibu dari Kacong, Kacong dianggap sebagai sosok yang berharga bagi Sakrah dan menjauhkannya dari Sakrah dapat berpotensi menempatkan Sakrah pada posisi yang sulit.

Novel *Damar Kambang* menunjukkan bahwa pernikahan masih dipandang sebagai puncak dari kesuksesan

perempuan dan maskulinitas laki-laki. Ketiga tokoh perempuan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa setiap proses kehidupan perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Namun, perempuan secara terus-menerus dapat memanfaatkan berbagai situasi yang menyulitkannya untuk menunjukkan diri sebagai subjek.

SIMPULAN

Diskusi permasalahan perempuan dalam novel *Damar Kambang* menunjukkan bahwa perempuan Madura tidak sepenuhnya ditempatkan sebagai objek kepemilikan. Alih-alih memandang perempuan sebagai korban ketidakadilan gender yang pasif, perempuan dalam novel ini secara berulang menunjukkan diri sebagai subjek dengan melakukan perlawanan atas budaya normatif berupa keyakinan atas *tengka* dan konsep hidup perempuan Madura, pelanggaran norma, dan penyerahan diri pada laki-laki yang tidak dicintai sebagai pelunas utang.

Tulisan ini menunjukkan bahwa karya sastra yang menampilkan perempuan sebagai objek tidak dapat dimaknai objek yang utuh. Objektifikasi yang ditampilkan dalam teks dapat dimaknai secara detail dengan memahami tindakan dan perkataan perempuan. Dengan narator “aku” yang bercerita, novel *Damar Kambang* memberikan ruang untuk perempuan mengeksplorasi pengalamannya dalam budaya normatif dengan memanfaatkan objektifikasi sebagai alat perlawanannya. Narasi yang disuarakan melalui perempuan, yaitu Cebbhing, Marinten, dan ibu dari Kacong ini menunjukkan kritik terhadap budaya normatif sekaligus mewakili suara perempuan Madura yang mengalami pengalaman dalam budaya yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. R. a., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Ketidakadilan

- Gender dalam Novel Damar Kambang karya Muna Masyari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 168-182.
- Afifudin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aminah, S., Koesbardiati, T., Santoso, P., & Roikan. (2022). Carok and the Cultural Hegemony of Masculinity on Ethnic Madura, East Java-Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 636-653.
- Aziza, N. R., & Ahmadi, A. (2023). Feminist Anthropology: The Culture of Women's Opening in The Novel Damar Kambang by Muna Masyari. *African Journal of Social and Engineering*, 1(1), 28-39.
- Beauvoir, S. d. (2019). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febriantono & N. Juliastuti, Trans.). Jakarta: PT BUKU SERU.
- Beauvoir, S. d. (2020). *Second Sex: Fakta dan Mitos* (T. B. Febriantoro, Trans.). Jakarta: PT BUKU SERU.
- Butler, J. (1986). Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex. *Yale French Studies*, 72, 35-49.
- Dores, D. (2020). *Perempuan dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura*. Surabaya: CV Cipta Media Nusantara.
- Fajar, Y. (2020). Budaya Lokal dan Kesenian Tradisional Jawa Timur dalam Novel Samaran dan Antologi Puisi Ludruk Kedua. In *Kritik Seni*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Hartanto, E. C. S. (2022). A Madurese Woman and Early Marriage: Domination, Resistance, and Commodification in a Short Story "Sortana" by Muna Masyari. *Suar Betang*, 17(1), 83-94.
- Hartanto, E. C. S., & Roifah, M. (2020). Madureses Women and Binding Culture in Muna Masyari's *Marbat Kematian*: Gynocriticism Analysis. *Humanika*, 27(2).
- Hollander, J. A. (2002). Resisting Vulnerability: The Social Reconstruction of Gender in Interaction. *Social Problems*, 49(4), 474-496.
- Hollander, J. A., & Einwohner, R. L. (2004). Conceptualizing Resistance. *Sociological Forum*, 19(4), 533-554.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jonge, H. d. (1990). Of Bulls and Men; The Madurese Aduan Sapi. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146(4), 423-447.
- Lanser, S. S. (1944a). *Fictions of Authority: Women Writers and Narrative Voice*. London: Cornell University Press.
- Lanser, S. S. (1944b). *The Narrative Act: Point of View in Prose Fiction*. Amerika Serikat: Princeton University Press.
- Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Megawati, M. (2021). Perjuangan Muna Masyari, Penulis Madura Bermental Baja Jaga Eksistensi Lewat Karya. <https://www.liputan6.com/regional/read/4667432/perjuangan-muna-masyari-penulis-madura-bermental-baja-jaga-eksistensi-lewat-karya>
- Peel, E. (1989). Subject, Object, and the Alternation of First- and Third-Person Narration in Novels by Alther, Atwood, and Drabble: Toward a Theory of Feminist Aesthetics. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 30(2), 107-122.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: JALASUTRA

- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar media.
- Sukmafitriani, A., Nuryatin, A., & Nugroho, Y. E. (2023). Patriarchal Hegemony in Damar Kambang Novel by Muna Masyari. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(3), 91-96.
- Utomo, S. P. (2021). Akar Tradisi dan Feminisme Muna Masyari. *Majalah Sastra Karas*, 4.
- Wasono, S., Rusdiarti, S. R., & Nariswari, F. S. (2020). *Madura Cultural Identity Construction in Contemporary Indonesian Literature*. Paper presented at the Proceedings of The 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, Solok, Indonesia.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.